

HUBUNGAN *SENSE OF HUMOR* GURU DALAM MENGAJAR DI KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 SANGATTA UTARA

Hafzah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between teachers' sense of humor in the classroom teaching with students' motivation in SMA 1 North Sengata. The study consisted of two variables, the dependent variable and independent variables Motivation, Sense of Humor. The data was collected using a scale of teachers' sense of humor and learning motivation scale. The sample in this study was a class XI student of SMA Negeri 1 North Sengata as much as 91 by using simple random sampling method. The data analysis technique used is the statistical analysis is the product moment correlation (product moment correlation). Research shows there is a significant relationship between sense of humor with students' motivation with $r = 0.443$ and $p = 0.000$.*

Keywords: *sense of humor, motivation*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara selera humor guru dalam pengajaran di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMA 1 Sengata Utara. Penelitian terdiri dari dua variabel, variabel dependen dan variabel bebas Motivasi, Sense of Humor. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala rasa humor guru dan skala motivasi belajar. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sengata Utara sebanyak 91 dengan menggunakan metode simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik adalah korelasi product moment (korelasi product moment). Penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara selera humor dengan motivasi siswa dengan $r = 0.443$ dan $p = 0.000$.

Kata kunci: selera humor, motivasi

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kesuksesan pengajaran bisa dilihat dari hasilnya, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Pada proses inilah nantinya siswa akan beraktivitas. Proses yang baik dan benar kemungkinan akan memberikan hasil yang baik pula (Sardiman, 2004).

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita,

memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2004).

Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga diri, dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Peranan guru sangat penting, bagaimana usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas dengan baik sehingga, untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2004).

¹ Email: hfzh13@gmail.com

Menurut penelitian Kiswoyowati (2011) tingkat motivasi belajar siswa pada usia 16 tahun dan 17 tahun terkategori sangat tinggi. Responden sudah memiliki tingkat motivasi intrinsik untuk belajar sebesar 84,95% dan terkategori sangat tinggi serta sudah memiliki tingkat motivasi ekstrinsik untuk belajar sebesar 78,80% dan terkategori tinggi. Penelitian tersebut melibatkan siswa SMK Negeri 1 Losarang sebanyak 53 sampel.

Menurut Santrock (2007) motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Brophy (2004) mengatakan, motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Sardiman (2004) juga menambahkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik dan hal ini memiliki pengaruh penting dalam aktivitas belajar. Selanjutnya, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar akan tetapi memiliki dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi intrinsik tidak muncul pada saat subjek belajar (Djamarah, 2008).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya adalah dengan memberikan variasi dalam metode pembelajaran dan dengan mengaitkan antara materi atau kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk penerapan materi terkait dengan jurusan atau pekerjaan yang diinginkan oleh siswa yang disebut dengan metode pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2013 terlihat bahwa sebagian besar murid yang sedang belajar di dalam kelas cenderung mengalami kendala-kendala yang ada di kelas seperti sulitnya berkomunikasi dengan guru yang kurang memberi perhatian kepada muridnya, memiliki ketakutan terhadap guru, tidak adanya pendekatan secara individu antara guru dengan murid untuk memberikan motivasi dalam belajar sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada diri murid, apabila ketidaknyamanan itu dirasakan terlalu lama

maka dapat berdampak terhadap motivasi belajar yang ada pada diri murid kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Mei 2013 pada beberapa siswa, faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar mereka adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan murid, mata pelajaran yang dianggap terlalu sulit oleh siswa, kurangnya perhatian guru terhadap murid, suasana kelas yang tidak menarik saat pembelajaran berlangsung dan guru yang memberikan pembelajaran secara monoton, sehingga murid merasa bosan dengan cara guru memberikan materi. Hal itulah yang membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar di dalam kelas, sehingga siswa mencari cara untuk keluar dari dalam kelas sebelum mata pelajaran selesai.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi hal yang lebih utama daripada faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru (Sarwono, 2011).

Sebuah survei nasional terhadap sekitar seribu siswa berusia antara 13 sampai 17 tahun, para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh guru, diantaranya adalah mempunyai selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan (Santrock, 2007).

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat belajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososial dalam kelas, dan humor adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunaikan tanggung jawab tersebut (Charles & Senter, 2005).

Penelitian Pralina (2005) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *sense of humor* guru dengan penyesuaian diri siswa terhadap motivasi belajar di sekolah. Humor sangat erat kaitannya dengan perasaan senang yang dirasakan individu, *sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki untuk memotivasi belajar juga tinggi. Sementara rendahnya *sense of humor* yang rendah menunjukkan perasaan yang tidak senang. Akibatnya individu akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam memotivasi dirinya. Penelitian tersebut melibatkan 90 siswa kelas X sebagai subyek penelitian.

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis, 2006). Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007).

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2004).

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Hal ini semakin diperkuat oleh Uno (2008) yang menyatakan bahwa kurang atau tidak adanya motivasi untuk belajar akan membuat siswa tidak tahan lama dalam belajar dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar.

Pendapat senada juga disebutkan oleh Eggen dan Kauchak (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan usaha untuk memahami topik pelajaran baik pelajaran itu menarik atau pun tidak bagi siswa tersebut. Mereka berusaha dalam belajar karena mereka yakin bahwa pemahaman yang mereka peroleh itu berharga dan bermanfaat bagi mereka.

Sense of Humor

Seseorang dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor, harus memiliki *sense of humor*. *Sense of humor* adalah sesuatu yang bersifat universal yaitu konsep dari berbagai bidang yang mempunyai banyak definisi. The American heritage dictionary mendefinisikan *sense of humor* sebagai kemampuan untuk mengamati, menikmati, atau mengekspresikan apa yang lucu (Apte, 2002).

Selanjutnya Martin (2001) mendefinisikan *sense of humor* sebagai kebiasaan individu yang berbeda-beda pada setiap perilaku, pengalaman, perasaan, kesenangan, sikap, kemampuan untuk menghubungkan sesuatu hal dengan kesenangan, tertawa, bercanda dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada dua macam yaitu alat ukur *sense of humor* dan motivasi belajar. Alat ukur *sense of humor* mengacu pada teori Thorson & Powell (2004) dan motivasi belajar mengacu pada teori Santrock (2007). Teknik analisa data yang digunakan yaitu korelasi produk momen (*correlation product moment person*) untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *sense of humor* guru dalam mengajar di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan nilai $p=0.000 < 0.050$ dan nilai $r=0.443$. Menurut Sugiyono (2007) rentang nilai antara 0,400 – 0,599 dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan sedang. Hal ini menyatakan bahwa hubungan *sense of humor* guru dalam mengajar di kelas berpengaruh 44.3 persen pada motivasi belajar siswa, masih ada 45.7 persen faktor lain di luar *sense of humor* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hal ini memang sesuai dengan pendapat Elliot dan Littlefield (1995) yang menyatakan bahwa faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas seperti kecemasan, sikap, keingintahuan, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri. Sedangkan *sense of humor* guru berada pada faktor kecemasan siswa di kelas yang bisa ditimbulkan oleh guru, dengan kata lain pemberian humor di kelas membuat siswa tidak merasa cemas yang berlebihan ketika belajar di kelas. Semua faktor tersebut pada akhirnya dapat memunculkan perilaku prokrastinasi pada siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, motivasi belajar siswa lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Hal ini bertitik tolak dengan McCombs, et al (2004) bahwa siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak didukung dan diperhatikan gurunya. Membangkitkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak di sekolah. Namun tidak semua cara memotivasi itu memberi efek atau membangkitkan motivasi yang sama bagi semua anak.

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2014 di Sangatta mengungkapkan bahwa yang membuat motivasi belajar siswa menurun adalah akibat dari kebiasaan beberapa guru mata pelajaran yang seringkali masuk ke kelas dengan membawa masalah pribadi dari rumah sehingga tidak fokus untuk mengajar. Hal ini membuat dua jam pelajaran tersebut dalam satu minggu tidak digunakan dengan baik. Hal ini

mengakibatkan siswa tidak nyaman berada di dalam kelas saat jam pelajaran tersebut, adapun penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut tidak direspon atau didengar dengan baik oleh siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara pada tanggal 05 Desember 2013 mengungkapkan bahwa terdapat beberapa guru yang sering kali memberikan penjelasan secara singkat tanpa bertanya kejelasan kepada siswanya dan tidak adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam belajar - mengajar. Perlakuan tersebut diakui sering terjadi secara berulang-ulang sebagai alasan siswa dalam menurunnya motivasi belajar.

Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga diri. Dengan adanya motivasi siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2004).

Dalam sebuah survei nasional terhadap sekitar seribu siswa berusia antara 13 sampai 17 tahun, para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh guru, diantaranya adalah mempunyai selera humor yang baik yang mencapai 79.2 persen (Santrock, 2007).

Sesuai dengan pendapat Nilsen dan Ellison (2000) humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik. Dengan demikian guru yang memiliki *sense of humor* yang tinggi mampu berinteraksi dengan baik dengan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis, 2006).

Pengetahuan guru mengenai siswa yang akan diajarkannya merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap guru (Santrock, 2007). Peranan guru sangat penting, bagaimana usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas dengan baik, sehingga untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Salah satu faktor yang sering

dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Akan tetapi hal yang lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sense of humor guru dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran Bagi Pihak Sekolah
 - a. Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara memiliki motivasi belajar yang relatif tinggi, walaupun motivasi belajar siswa tinggi ini dapat dijadikan masukan bagi guru yang lainnya untuk memperhatikan penggunaan humor dikelas bahwa penggunaan humor dikelas ternyata tidak cukup mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun memang penting humor diberikan kepada siswa di kelas, namun porsi pemberian humor tersebut dikelas harus tetap diperhatikan agar tidak mengganggu pelajaran.
 - b. Pihak Sekolah

Pihak sekolah bisa mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa di kelas, termasuk bagaimana caranya memberikan humor kepada siswa pada saat proses belajar-mengajar di kelas, serta pelatihan-pelatihan humor lain yang bisa meningkatkan kemampuan interaksi guru di kelas guna memotivasi belajar siswa. belajar di peroleh melalui penggunaan suatu teknik yang dapat menggali lebih dalam pada setiap aspek motivasi, seperti tehnik observasi langsung ke populasi subjek dan juga wawancara.
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.

Pada penelitian ini peneliti tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain selain *sense of humor* guru sebagai hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena itu disarankan bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mempertimbangkan dan menganalisa kembali faktor-faktor lain di luar *sense of humor*

yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, M. L. (2002). *Humor and Laughter: An anthropological approach* (4th ed.). London: Cornell University Press.
- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Charles, C. M., & Senter, G. W (2005). *Elementary classroom management* (4th ed). USA: Pearson Education Inc.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on classroom*. New Jersey: Person Education.
- Elliott, S., & Littlefield, J. (1995). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*. New York: McGraw-Hill.
- Hadis, A. (2006). *Psikologi dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2 (1), 12-16.
- Martin, R. A. (2001). Humor, Laughter, and Physical Health: Methodological issues and reseach finding. *Psychological Bulletin*, 127, 504-519.
- Nilsen, D. L. F., & Ellison, R. (2000). *Humor in Twentieth-century British Literature: A Reference Guide*. United States: Greenwood Publishing Group.
- Pintrich, P. R (2003). *Motivation and Classroom Learning*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Pralina, A. (2005). *Hubungan Antara Sense of Humor dengan Penyesuaian Diri di Asrama pada Remaja Kelas I SMA Pangudi Luhur van Lint Muntilan* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2004). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi Cetakan 14). Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Thorson, J. A., & Powell, F. (2004). Successful Beginnings for College Teaching: Engaging Your Students from The First Day. *Journal Atwood Publishing*, 2 (1).